

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *PRUDENCE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fery Citra Febriyanto¹, Laurensius²

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹dosen02035@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress dan prudence terhadap penghindaran pajak pada perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data panel. Analisis data menggunakan bantuan program eviews 9. Hasil penelitian membuktikan bahwa financial distress dan prudence tidak berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak. secara parsial financial distress tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Prudence tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen mampu memoderasi hubungan financial distress terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan prudence terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Financial Distress, Prudence, Penghindaran Pajak, Komisaris Independen*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kasus WP Badan yang melaporkan rugi lima tahun berturut-turut jumlahnya meningkat dari 5.199 wajib pajak tahun 2012-2016, wajib pajak badan yang melaporkan rugi lima tahun berturut-turut jumlahnya meningkat dari 5.199 wajib pajak pada 2012-2016, naik hampir dua kali lipat menjadi 9.496 WP Badan pada 2015-2019 meskipun banyak perusahaan yang melaporkan rugi, tetap dapat beroperasi dan mengembangkan usahanya di Indonesia ungkap Sri Mulyani (Hariani, 2021). Peningkatan kasus wajib pajak badan terjadi karena bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga banyak perusahaan meminimalkan beban pajak dengan mengaku mengalami kerugian.

Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya manajemen perusahaan dalam meminimalkan pembayaran beban pajak dari nilai sebenarnya dengan memanfaatkan celah-celah perpajakan. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan Penghindaran pajak yaitu mengurangi pembayaran beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Terdapat beberapa faktor-faktor yang membuat manajemen melakukan penghindaran pajak. Menurut Dewi & Sari (2015) menyatakan bahwa salah satu yang membuat manajemen melakukan penghindaran pajak adalah *financial distress*. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah *prudence*.

Prudence merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan kewajiban yang dapat memperkecil laba yang dihasilkan perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian yang akan terjadi dimasa yang akan datang. *Prudence* hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan kehati-hatian dalam melakukan penilaian yang dibutuhkan dalam melakukan perkiraan yang sangat diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga asset dan pendapatan tidak dilebih-lebihkan serta kewajiban atau utang yang tidak berlebihan (Hellman, 2007).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan tidak lepas dari perintah atasan atau pimpinan perusahaan sehingga harus dilakukan evaluasi untuk menciptakan adanya transparansi laporan keuangan terutama laporan pajak. Pembetulan itu dapat dilakukan melalui *Corporate Governance*. Proksi *corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini adalah komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki peranan penting dalam menentukan manajemen perpajakan serta dewan komisaris independen bertugas untuk menjaga manajemen untuk tidak melanggar aturan-aturan dalam menjalankan tugasnya. Proporsi dewan komisaris yang tinggi akan mengurangi kecurangan pelaporan pajak yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dapat meningkatkan integritas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin rendah praktik penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan (Fadillah, 2014).

Teori Agensi

Hubungan keagenan juga dapat menimbulkan benturan perbedaan kepentingan akibat adanya ketidak sejajaran tujuan dimana manajemen tidak selalu terus bertindak sesuai keinginan pemegang saham. Pemilik atau pemegang saham memiliki kepentingan untuk memperluas kepentingan pribadi melalui pembagian keuntungan sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kepentingan sendiri melalui kompensasi. Bukan hanya pemilik dan agen yang memiliki perbedaan kepentingan namun konflik keagenan juga terjadi pada pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah sebagai (*principal*) menuntut perusahaan membayar kewajibannya sepenuhnya dalam membayar beban pajak. namun bagi perusahaan (*agent*) beban pajak dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Indriani (2019) menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan informasi keuangannya dalam bentuk informasi sinyal positif (*good news*) dan informasi sinyal negative (*bad news*) kepada para pengguna laporan keuangan, tujuan pemberian sinyal informasi tersebut adalah untuk membantu para investor untuk mengambil keputusan dalam investasi. Teori sinyal untuk mengurangi asimetri informasi yang membantu perusahaan meningkatkan nilai mereka. Memberikan sinyal kepada pihak luar mengenai laporan keuangan yang akurat akan mengurangi ketidakpastian masa depan perusahaan, merupakan salah satu pendekatan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi pihak luar perusahaan.

Penghindaran Pajak (Y)

Menurut Pohan (2013:23) pengertian penghindaran pajak atau Tax avoidance adalah: “Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Suandy (2011) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan praktik penghematan pajak dengan ilegal, yaitu:

- a. Jumlah pajak yang harus dibayar, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
- b. Biaya untuk menyuap fiskus, Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
- c. Kemungkinan untuk ketahuan, Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
- d. Besar sanksi, Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Financial distress (X1)

Menurut Moleong (2018) mengatakan *financial distress* merupakan situasi keuangan perusahaan yang tidak normal. kondisi tersebut merupakan akibat dari turunnya laba marjinal perusahaan dalam beberapa tahun berturut-turut. Menurut Henry (2016:33) mengatakan kesulitan keuangan (*financial distress*) mengacu pada skenario di mana sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi komitmennya, yaitu, ketika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya.

Indikator Financial Distress

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) *financial distress* dapat terjadi dari indikator yang berasal dari dalam perusahaan maupun yang berasal dari luar perusahaan. Beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dilihat dari dalam perusahaan:

- a. Adanya penurunan volume penjualan yang disebabkan karena ketidak mampuan perusahaan dalam mengambil keputusan dan kebijakan
- b. Tidak mampunya perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan

Kemudian beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan yang dilihat dari luar perusahaan:

- a. Menurunnya deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam beberapa tahun berturut-turut.
- b. Penurunan laba yang diperoleh perusahaan yang membuat perusahaan mengalami kerugian.
- c. Terjadinya pemecatan karyawan-karyawan secara besar-besaran.
- d. Harga pasar akan produk atau jasa yang kita tawarkan mengalami penurunan

Prudence (X2)

Yadiati dan Mubarak (2017) Menyatakan *prudence* merupakan suatu keadaan dengan cepat melakukan pengakuan akan keuntungan ekonomi daripada kerugian. Perbedaan peredaran ini dapat dilihat pada ketepatan waktu penyajian yang tidak sama dengan waktu dalam merespon terhadap keuntungan (*good news*) dibandingkan dengan saat terjadinya kerugian (*bad news*). *Prudence* adalah pengakuan dan pengukuran keuntungan yang dilakukan dengan hati-hati karena ketidakpastian lingkungan ekonomi.

Pengukuran *Prudence*

Menurut Watts (2003) Membagi tiga pengukuran *prudence*:

a. *Earning/ Stok Return Relation Measure, prudence* menyebabkan peristiwa yang merupakan kabar baik dan kabar buruyang tercermin dalam pendapatan yang tidak setara (adanya perbedaan waktu pengukuran).

b. *Earning dan Accrual Measures*

Pengukuran *prudence* dapat dilakukan dengan menggunakan akrual. Akrual merupakan perbedaan antara laba bersih sebelum amortisasi dan arus kas operasi. Semakin besar nilai akrual negative maka semakin konservatif akuntansi yang digunakan. *Accrual* dibagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah *accrual* yang terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah *accrual* yang dimiliki perusahaan yang berasal dari luar perusahaan.

c. *Net Asset Measures*

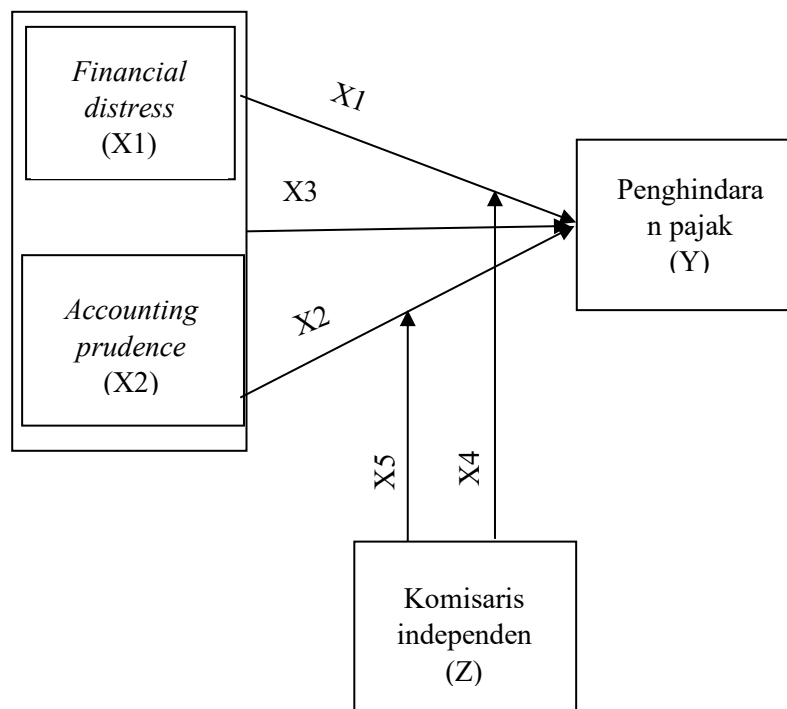
Pengukuran ini menggunakan nilai aktiva yang *understatement* dan *overstatement*.

Komisaris Independen (Z1)

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota komisaris lain, dengan anggota direksi, dan dengan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen (Ginting, 2016). Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independen sebar 30 persen dari anggota dewan komisaris.

METODE PENELITIAN

Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H2: Diduga *prudence* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H3: Diduga *financial distress* dan *prudence* berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara simultan

H4: Diduga komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap penghindaran pajak

H5: Diduga komisaris independen dapat memoderasi hubungan *prudence* terhadap penghindaran pajak

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 yang bersumber dari laman idx.co.id dan idnfinancials.com

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data penelitian ini menggunakan studi pustaka, dokumentasi, dan internet searching serta melakukan pengamatan laporan keuangan perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang diperoleh melalui media internet dari situs idnfinancials.com dan laman resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan yang akan menjadi objek penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- Perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang tidak terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
- Perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut pada tahun 2016-2020.
- Perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan.

Variabel Penelitian

Penghindaran Pajak (Y)

Dalam penelitian ini untuk mengukur penghindaran pajak menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hanlon dan Heitzman (2010). yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{pendapatan sebelum pajak}}$$

Financial Distress (X1)

Rumus Altman *Z-Score* yang digunakan untuk perusahaan non manufaktur yang telah go public (Melinda dan Wijaya, 2019). Berikut rumus:

$$Z = 6,56Z1 + 3,26Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$$

Prudence (X2)

Dalam penelitian ini untuk mengukur *prudence* menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Zhang (2007) yaitu:

$$Prudence = (non-operating accruals / total assets) \times (-1)$$

Komisaris Independen (Z1)

Komisaris independen diukur menggunakan jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris independen. Formulasnya sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggot dewan komisaris}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel yang merupakan gabungan *time series* dengan *cross section*. pengolahan data menggunakan aplikasi E-views series 9. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menampilkan data yang dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

2. Penentuan model regresi data panel

Dalam menentukan model analisis regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* kemudian dilakukan menentukan estimasi dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier*.

3. Uji asumsi klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas uji normalitas uji autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk menguji apakah hipotesis awal dapat teruji serta dapat dibuktikan. Uji hipotesis pada penelitian ini antara lain: Analisis regresi linear berganda, Koefisien Determinasi, Uji Regresi Moderasi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	Z	M1	M2
Mean	0.214782	233.0766	0.448908	0.419259	80.97178	0.178409
Median	0.237499	6.385261	0.390938	0.400000	3.050621	0.167643
Maximum	0.851368	3937.180	0.933566	0.666667	1312.392	0.373426
Minimum	-0.181437	0.306360	0.061258	0.333333	0.102120	0.024503
Std. Dev.	0.193240	803.7919	0.235590	0.091698	268.7130	0.086861
Skewness	0.688091	4.200326	0.254929	0.792873	4.131181	0.441425
Kurtosis	4.091104	19.25389	1.880301	3.027876	18.82755	2.394128
Jarque-Bera Probability	5.783225 0.055487	627.6746 0.000000	2.838153 0.241937	4.716311 0.094595	597.7086 0.000000	2.149699 0.341349
Sum	9.665170	10488.45	20.20084	18.86666	3643.730	8.028413
Sum Sq. Dev.	1.643038	28427583	2.442126	0.369977	3177093.	0.331974
Observations	45	45	45	45	45	45

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *tax avoidance*. nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 0.214782. nilai terendah *tax avoidance* sebesar -0.181437 pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai tertinggi *tax avoidance* sebesar 0.851368 pada perusahaan PT Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai standar deviasi *tax avoidance* sebesar 0.193240.
2. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. nilai rata-rata *financial distress* sebesar 233.0766 nilai terendah *financial distress* sebesar -0.306360 pada perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun 2020, nilai tertinggi *financial distress* sebesar 3937.180 pada perusahaan Fast Food Indonesia Tbk pada tahun 2017. Sedangkan nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 803.7919.
3. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *prudence*. nilai rata-rata *prudence* sebesar 0.448908, nilai terendah *prudence* sebesar 0.061258 pada perusahaan PT Indonesia Paradise Property Tbk pada tahun 2019, nilai tertinggi *prudence* sebesar 0.933566 pada perusahaan Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai standar deviasi *prudence* sebesar 0.254929.
4. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu komisaris independen. nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0.419259, nilai terendah komisaris independen sebesar 0.333333, nilai tertinggi komisaris independen sebesar 0.666667 pada perusahaan PT Red Planet Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai standar deviasi *prudence* sebesar 0.091698. hal ini berarti nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa hasil yang baik, karena nilai nilai standar deviasi yang kecil yang memberi makna bahwa titik data dekat dari nilai rata-rata yang bersifat homogen
5. Interaksi variabel komisaris independen dengan *financial distress* memiliki nilai rata-rata dari perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebesar 80.97178. nilai tertinggi sebesar 1312.392 dan nilai terendah sebesar 0.102120. sedangkan standar deviasi sebesar 268.7130.
6. Interaksi variabel komisaris independen dengan *prudence* memiliki nilai rata-rata dari perusahaan jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebesar 0.178409. nilai tertinggi sebesar 0.373426 dan nilai terendah sebesar 0.024503. sedangkan standar deviasi sebesar 0.086861.

Penentuan model regresi data panel

Dalam menentukan model analisis regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* kemudian dilakukan menentukan estimasi dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier*.

Uji Chow

Apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*. Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ artinya H_1 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

Tabel 2. Hasil uji chow sebelum moderasi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.543672	(8,34)	0.1790
Cross-section Chi-square	13.943132	8	0.0833

Sumber: Hasil output eviews 9

Hasil dari uji chow pada tabel 2 dimana nilai probabilitas *cross-section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow Sesudah Moderasi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.642489	(8,32)	0.1518
Cross-section Chi-square	15.481390	8	0.0504

Sumber: Hasil output eviews 9

Hasil dari uji chow pada tabel 3 dimana nilai probabilitas *cross-section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik dari *fixed effect model* atau *random effect model* yang lebih baik digunakan. Ketentuannya apabila nilai probabilitas *cross section* $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti model *random efek* yang lebih tepat digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas *cross section* $< 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti *fixed effect* yang lebih tepat digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman Sebelum Moderasi

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.230780	2	0.0731

Sumber: hasil output eviews 9

Hasil dari uji hausman pada tabel 4 dimana nilai probabilitas *cross-section* random $0.0731 > 0,05$. Maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *random effect model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman Sesudah Moderasi

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.764763	4	0.3123

Sumber: hasil output eviews 9

Hasil dari uji hausman pada tabel 5 dimana nilai probabilitas *cross-section* random $0.3123 > 0,05$. maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *random effect model*. Setelah melakukan 2 uji yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka perlu dilakukan uji *lagrange multiplier*.

Uji Langrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik digunakan antara *random effect* dengan *common effect*. Ketentuannya apabila nilai probabilitas cross section $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti model yang tepat digunakan adalah *common effect*. Tetapi apabila nilai probabilitas cross section $< 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti model yang tepat digunakan adalah *random effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Langrange Multiplier Sebelum Moderasi

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	0.020613 (0.8858)	3.508089 (0.0611)	3.528701 (0.0603)
Honda	0.143571 (0.4429)	1.872989 (0.0305)	1.425923 (0.0769)
King-Wu	0.143571 (0.4429)	1.872989 (0.0305)	1.612180 (0.0535)
Standardized Honda	0.644887 (0.2595)	2.336347 (0.0097)	-1.098956
Standardized King-Wu	0.644887 (0.2595)	2.336347 (0.0097)	-- -0.757458 --
Gourieriou, et al.*	--	--	3.528701 (< 0.10)

Sumber: hasil output eviews 9

Hasil dari uji *lagrange multiplier* pada tabel 6 dimana nilai probabilitas *cross-section* $0.0603 > 0,05$. maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*

Tabel 7. Hasil Uji Langrange Multiplier Sesudah Moderasi

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	0.096908 (0.7556)	2.051292 (0.1521)	2.148200 (0.1427)
Honda	0.311300 (0.3778)	1.432233 (0.0760)	1.232864 (0.1088)
King-Wu	0.311300 (0.3778)	1.432233 (0.0760)	1.349143 (0.0886)
Standardized Honda	1.131624 (0.1289)	1.799611 (0.0360)	-1.197147 --
Standardized King-Wu	1.131624 (0.1289)	1.799611 (0.0360)	-0.953703 --
Gourieriou, et al.*	--	--	2.148200 (>= 0.10)

Sumber: hasil output eviews 9

Hasil dari uji *lagrange multiplier* pada tabel 7 dimana nilai probabilitas *cross-section* $0.1427 > 0,05$. maka H_0 diterima. Sehingga model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*.

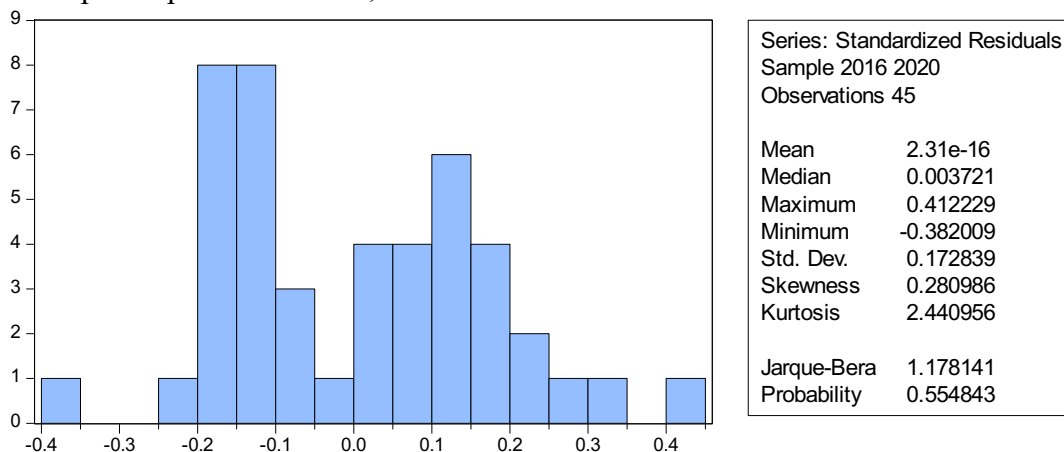
Berdasarkan ketiga hasil uji yang sudah dilakukan menunjukkan 2 hasil model yang memiliki kesamaan, bahwa model yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, variabel dependen atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal atas data yang diolah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi secara normal.
2. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.



Sumber: Hasil Output eviews 9 (2022)

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai probability sebesar 0.850560 yang menunjukkan bahwa nilai probability $> 0,05$ ($0.554843 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas. Penarikan kesimpulan dalam uji multikolinearitas dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen.

1. Nilai korelasi antar variabel dependen < 0.90 maka tidak terjadi permasalahan multikolinearitas (model regresi tersebut baik).
2. Jika nilai korelasi antar variabel independen > 0.90 maka terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas Sebelum Moderasi

	Y	X1	X2
Y	1	-0.03571983...	0.224919270...
X1	-0.03571983...	1	0.155388303...
X2	0.224919270...	0.155388303...	1

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa korelasi antara *financial distress* dengan *prudence* sebesar 0.15, nilai tersebut lebih kecil dari 0,90. Artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 9 Uji Multikolinearitas Sesudah Moderasi

	Y	X1	X2	M1	M2
Y	1	-0.03571983...	0.224919270...	-0.02138185...	0.265069311...
X1	-0.03571983...	1	0.155388303...	0.999474748...	0.076519360...
X2	0.224919270...	0.155388303...	1	0.168949872...	0.927479227...
M1	-0.02138185...	0.999474748...	0.168949872...	1	0.092405193...
M2	0.265069311...	0.076519360...	0.927479227...	0.092405193...	1

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa korelasi antara M1 dengan M2 terjadi gejala multikolinearitas karena koefisien korelasinya $> 0,90$. Untuk mengatasi gejala multikolinearitas peneliti melakukan logaritma pada variabel M1 dan variabel M2. Hasil logaritma M1 dan M2 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Moderasi Menggunakan Log M1 dan M2

	Y	X1	X2	LOGM1	LOGM2
Y	1	-0.03571983...	0.224919270...	0.114245447...	0.257669709...
X1	-0.03571983...	1	0.155388303...	0.701973871...	0.112923688...
X2	0.224919270...	0.155388303...	1	0.324730636...	0.895326157...
LOGM1	0.114245447...	0.701973871...	0.324730636...	1	0.247926899...
LOGM2	0.257669709...	0.112923688...	0.895326157...	0.247926899...	1

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang dipakai dalam penelitian ini dalam menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Menurut ghozali (2016:134) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 11 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Moderasi

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.406587	Prob. F(2,42)	0.2563
Obs*R-squared	2.824902	Prob. Chi-Square(2)	0.2435
Scaled explained SS	2.584324	Prob. Chi-Square(2)	0.2747

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 05/04/22 Time: 12:47

Sample: 1 45

Included observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.100242	0.035939	2.789240	0.0079
X1	-1.47E-05	2.11E-05	-0.696345	0.4900
X2	0.116212	0.071934	1.615539	0.1137

R-squared	0.062776	Mean dependent var	0.148989
Adjusted R-squared	0.018146	S.D. dependent var	0.112069
S.E. of regression	0.111047	Akaike info criterion	-1.493378
Sum squared resid	0.517925	Schwarz criterion	-1.372934
Log likelihood	36.60100	Hannan-Quinn criter.	-1.448477
F-statistic	1.406587	Durbin-Watson stat	1.773891
Prob(F-statistic)	0.256280		

Sumber: Hasil output evIEWS 9

Berdasarkan Tabel 11 nilai prob. Chi square sebesar $0.2435 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 12 Uji Heteroskedastisitas Sesudah Moderasi

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.788310	Prob. F(4,40)	0.5397
Obs*R-squared	3.288186	Prob. Chi-Square(4)	0.5108
Scaled explained SS	2.023688	Prob. Chi-Square(4)	0.7314

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 05/04/22 Time: 12:49

Sample: 1 45

Included observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.119634	0.031733	3.769985	0.0005
X1	-0.000154	0.000585	-0.262593	0.7942
X2	0.170650	0.154599	1.103824	0.2763
M1	0.000412	0.001750	0.235576	0.8150
M2	-0.257751	0.431932	-0.596740	0.5540

R-squared	0.073071	Mean dependent var	0.147853
Adjusted R-squared	-0.019622	S.D. dependent var	0.086695
S.E. of regression	0.087541	Akaike info criterion	-1.928975
Sum squared resid	0.306539	Schwarz criterion	-1.728235
Log likelihood	48.40194	Hannan-Quinn criter.	-1.854141
F-statistic	0.788310	Durbin-Watson stat	2.095377
Prob(F-statistic)	0.539655		

Sumber: Hasil output evIEWS 9

Berdasarkan Tabel 12 nilai prob. Chi square sebesar $0.5108 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 13 Uji Autokorelasi

R-squared	0.055706	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.010740	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.192200	Akaike info criterion	-0.396223
Sum squared resid	1.551511	Schwarz criterion	-0.275779
Log likelihood	11.91502	Hannan-Quinn criter.	-0.351323
F-statistic	1.238847	Durbin-Watson stat	1.225831
Prob(F-statistic)	0.300087		

Sumber: Hasil output evIEWS 9

Pengujian Hipotesis

Regresi Linear Berganda

Tabel 14 Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.131878	0.062203	2.120133	0.0399
X1	-1.74E-05	3.65E-05	-0.477102	0.6358
X2	0.193717	0.124502	1.555939	0.1272

Sumber: Hasil output evIEWS 9

Berdasarkan hasil uji menggunakan estimasi *common effect model* dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.131878 + 0.0000174X_1 - 0.193717X_2 + e$$

Dimana:

- Y = *Tax Avoidance*
 X1 = *Financial Distress*
 X2 = *Prudence*
 α = Konstanta
 e = *Standart error*

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 0.131878 hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen yaitu *financial distress* dan *prudence* sama dengan nol. Maka variabel dependen *tax avoidance* memiliki nilai 0.131878.
2. Koefisien Regresi (β_1) *financial distress*. Konstanta variabel *financial distress* sebesar 0.0000174. hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* setiap penambahan satuan *financial distress*, maka *tax avoidance* naik sebesar 0.0000174. Dengan asumsi variabel independen yang lainya tetap atau sama dengan nol.
3. Koefisien Regresi (β_2) *prudence*. Konstanta variabel *prudence* sebesar 0.193717. hal ini menunjukkan bahwa variabel *prudence* setiap penambahan satuan *prudence*, maka *tax avoidance* turun sebesar 0.193717. Dengan asumsi variabel independen yang lainya tetap atau sama dengan nol.

Moderate Regression Analysis (MRA)Tabel 15 Hasil *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.162112	0.065712	2.467020	0.0180
X1	-0.003033	0.001211	-2.504203	0.0165
X2	-0.020305	0.320134	-0.063427	0.9497
M1	0.009048	0.003625	2.496118	0.0168
M2	0.201604	0.894420	0.225402	0.8228

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji menggunakan estimasi *random effect model* dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.162112 - 0.003033X1 - 0.020305X2 + 0.009048M1 + 0.201604M2 + e$$

Dimana:

Y = *Tax Avoidance*X1 = *Financial Distress*X2 = *Prudence*M1 = Moderasi variabel *financial distress* dengan komisaris independenM2 = Moderasi variabel *prudence* dengan komisaris independen

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.162112. artinya apabila variabel independen sama dengan nol, maka tindakan *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.162112.
2. Konstanta variabel *financial distress* sebesar -0.003033. Hal ini menunjukkan apabila variabel *financial distress* mengalami kenaikan, maka tindakan *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0.003033, dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap sama dengan nol.
3. Konstanta variabel *prudence* sebesar -0.020305. Hal ini menunjukkan apabila variabel *prudence* mengalami kenaikan, maka tindakan *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0.020305, dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Regresi (β_3) Interaksi Komisaris independen dengan *Finanacial Distress* Konstanta interaksi variabel komisaris independen dengan *financial distress* sebesar 0.009048. hal ini menunjukkan bahwa jika interaksi komisaris independen dengan *financial distress* mengalami kenaikan, maka tindakan *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0.009048, dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien Regresi (β_4) Interaksi Komisaris independen dengan *Prudence* Konstanta interaksi variabel komisaris independen dengan *prudence* sebesar 0.201604. hal ini menunjukkan bahwa jika interaksi komisaris independen dengan *prudence* mengalami kenaikan, maka tindakan *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0.201604, dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap sama dengan nol.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 16 Uji Koefiden Determinasi (R²)

R-squared	0.055706	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.010740	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.192200	Akaike info criterion	-0.396223
Sum squared resid	1.551511	Schwarz criterion	-0.275779
Log likelihood	11.91502	Hannan-Quinn criter.	-0.351323
F-statistic	1.238847	Durbin-Watson stat	1.225831
Prob(F-statistic)	0.300087		

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi nilai *adjusted R-squared* adalah 0.010. Hal ini berarti kontribusi *Financial distress* dan *Prudence* terhadap *Tax avoidance* adalah sebesar 1% sedangkan sisanya 99% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 17 Uji Koefisien Determinasi (R²) Sesudah Moderasi

R-squared	0.200001	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.120001	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.181275	Akaike info criterion	-0.473160
Sum squared resid	1.314430	Schwarz criterion	-0.272420
Log likelihood	15.64610	Hannan-Quinn criter.	-0.398326
F-statistic	2.500009	Durbin-Watson stat	1.359761
Prob(F-statistic)	0.057645		

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi nilai *adjusted R-squared* adalah 0.12. Hal ini berarti kontribusi *Financial distress* dan *Prudence* terhadap *Tax avoidance* Komisaris independen sebagai moderasi adalah sebesar 12% sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 18 Uji f Sebelum Moderasi

R-squared	0.055706	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.010740	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.192200	Akaike info criterion	-0.396223
Sum squared resid	1.551511	Schwarz criterion	-0.275779
Log likelihood	11.91502	Hannan-Quinn criter.	-0.351323
F-statistic	1.238847	Durbin-Watson stat	1.225831
Prob(F-statistic)	0.300087		

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan hasil uji f (simultan) sebelum moderasi diatas, menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* dalam penelitian ini sebesar $0.300087 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress* dan *prudence* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 19 Uji Simultan (uji f) Sesudah Moderasi

R-squared	0.200001	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.120001	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.181275	Akaike info criterion	-0.473160
Sum squared resid	1.314430	Schwarz criterion	-0.272420
Log likelihood	15.64610	Hannan-Quinn criter.	-0.398326
F-statistic	2.500009	Durbin-Watson stat	1.359761
Prob(F-statistic)	0.057645		

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan hasil uji f (simultan) sebelum moderasi diatas, menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar $0.057645 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *financial distress* dan *prudence* dan variabel interaksi antara *financial distress* dengan komisaris independen dan *prudence* dengan komisaris independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 20 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.131878	0.062203	2.120133	0.0399
X1	-1.74E-05	3.65E-05	-0.477102	0.6358
X2	0.193717	0.124502	1.555939	0.1272

R-squared	0.055706	Mean dependent var	0.214782
Adjusted R-squared	0.010740	S.D. dependent var	0.193240
S.E. of regression	0.192200	Akaike info criterion	-0.396223
Sum squared resid	1.551511	Schwarz criterion	-0.275779
Log likelihood	11.91502	Hannan-Quinn criter.	-0.351323
F-statistic	1.238847	Durbin-Watson stat	1.225831
Prob(F-statistic)	0.300087		

Sumber: Hasil output eviews 9

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel *financial distress* memiliki t-hitung sebesar -0.477102, dan nilai probabilitas > signifikan ($0.6358 > 0.05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Prudence* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel *prudence* memiliki t-hitung sebesar 1.555939, dan nilai probabilitas > signifikan ($0.1272 > 0.05$). Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *prudence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 21
Hasil Uji T (parsial) Sesudah Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.162112	0.065712	2.467020	0.0180
X1	-0.003033	0.001211	-2.504203	0.0165
X2	-0.020305	0.320134	-0.063427	0.9497
M1	0.009048	0.003625	2.496118	0.0168
M2	0.201604	0.894420	0.225402	0.8228
R-squared	0.200001	Mean dependent var		0.214782
Adjusted R-squared	0.120001	S.D. dependent var		0.193240
S.E. of regression	0.181275	Akaike info criterion		-0.473160
Sum squared resid	1.314430	Schwarz criterion		-0.272420
Log likelihood	15.64610	Hannan-Quinn criter.		-0.398326
F-statistic	2.500009	Durbin-Watson stat		1.359761
Prob(F-statistic)	0.057645			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing interaksi variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t diatas setelah moderasi menunjukkan bahwa interaksi *financial distress* dengan *tax avoidance* memiliki nilai t hitung sebesar 2.496118, dan nilai probabilitas < signifikan ($0.0168 < 0.05$). Maka H3 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

- Pengaruh *Prudence* terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris independen sebagai Variabel Moderasi.

Berdasarkan hasil uji t diatas setelah moderasi menunjukkan bahwa interaksi *prudence* dengan *tax avoidance* memiliki nilai t hitung sebesar 0.225402, dan nilai probabilitas > signifikan ($0.8228 > 0.05$). Maka H0 diterima dan H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan *prudence* terhadap *tax avoidance*

KESIMPULAN

Pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel *financial distress* memiliki t-hitung sebesar -0.477102, dan nilai probabilitas > signifikan ($0.6358 > 0.05$). Maka Ho diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* lebih baik memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana kepada perusahaan sekutu atau mengganti manajemen yang lebih berkompeten yang mampu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan daripada harus melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tya Tira Febbyana Ari dkk (2021), Nardi Gunawan dan Dwi Prastowo Darminto (2021) dan

Muhamad Taufik dan Mulina (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *prudence* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel *prudence* memiliki t-hitung sebesar 1.555939, dan nilai probabilitas $>$ signifikan ($0.1272 > 0.05$). Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *prudence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. penggunaan akuntansi yang konservatif tidak akan berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, karena bagi suatu perusahaan pajak merupakan beban yang harus diminimalkan atau sebisa mungkin untuk dihindari apakah menggunakan akuntansi yang konservatif maupun tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Kalbuana, & Jumadi, 2016) dan (Pramudito dan Sari, 2015) menemukan hasil bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *financial distress* dan *prudence* terhadap penghindaran pajak secara simultan

Berdasarkan hasil uji f (simultan) sebelum moderasi diatas, menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar $0.300087 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress* dan *prudence* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* lebih baik memilih alternatif lain daripada melakukan penghindaran pajak yang sangat beresiko dengan melakukan pinjaman dana dari sekutu atau perusahaan lain. Perusahaan harus menampilkan dan melaporkan laporan keuangan yang benar-benar terjadi tanpa harus melakukan manipulasi.

Pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak dengan dimoderasi komisaris independen

Berdasarkan hasil uji t diatas setelah moderasi menunjukkan bahwa interaksi *financial distress* dengan *tax avoidance* memiliki nilai t hitung sebesar 2.496118, dan nilai probabilitas $<$ signifikan ($0.0168 < 0.05$). Maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak komisaris independen semakin efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer. Pengawasan ketat yang dilakukan oleh komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajer dalam melakukan penghindaran pajak

Pengaruh *prudence* terhadap penghindaran pajak dengan dimoderasi komisaris independen

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel *prudence* memiliki t-hitung sebesar 1.555939, dan nilai probabilitas $>$ signifikan ($0.1272 > 0.05$). Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan *prudence* terhadap *tax avoidance*.

Situasi ini yang membuat manajemen berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang digunakan supaya informasi yang diberikan perusahaan lebih berkualitas dan transparan. Selain itu dengan adanya pengawasan yang dilakukan komisaris independen mendorong manajemen melaporkan keadaan yang sebenarnya.

Saran

1. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan membantu perusahaan tidak hanya di sektor jasa sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata namun juga pada perusahaan lain yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan penghindaran pajak agar tidak menjadi masalah dikemudian hari.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dokumentasi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *sales growth*, profitabilitas dan deversitas dewan direksi untuk memperjelas dan memperluas penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95–189
- Brondolo, J. (2015). *Collecting Taxes During an Economic Crisis: Challenges and Policy Options*. *IMF Staff Position Notes*, 2009(17), 2
- Cinantya, I. &. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897–915., 897-915
- Dewi, G. A. P., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, *Corporate Risk dan Corporate Governance* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 13(1), 50–67.
- Fery Citra Febriyanto, N. I. (2021). Pengaruh operating, Capacity.Sales Growth, dan Firm Size Terhadap Financial Distress. *Fortunate Business Review*, 9-20.
- Ginting. (2016) Pengaruh corporate Governance dan Komposisi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating . *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol.6 No.2.
- Hellman. (2008). Accounting Conservatism Under IFRS. *Departemen of Accounting, Stockholm School of Economic*, Vol.5 No. 2 .
- Moleong, L. C. (2018). Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Pajak:Strategi perencanaan pajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Radifan, R. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress, 1–71.
- S. Heitzman & M. Hanlon. (2010). Tax Investment,Corporate decision-making,Earnings quality,Governance,Tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) 127–178, 127-178.
- Sari, N. &. (2016). pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 431-440., 431-440.
- Suandy, e. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Selemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons* 17(3), 207-221.
- Yadiati, W. &. ((2017)). *Kualitas Pelaporan Keuangan :kajian teoritis Dan Empiris (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Zhang. (2017). Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal of accounting & finance volume 13 number 2*, 62-82